E-ISSN 2798-6128
Jurnal Seni Karawitan
Vol. 02 No. 02 (Juni 2022)
P-ISSN

Ghurnita

1. Ghurnita

PEMERTAHANAN SANGGAR KARAWITAN

Niken Saraswati
Program Studi Seni Karawitan
Institut Seni Indonesia Surakarta
Email: Saraswatiniken64@gmail.com

The Existence of Gambelan Gambang at Pura Kelaci, Tanjung Bungkak Traditional Village, as a Sacred Balinese Karawitan Heritage
Gambelan Gambang is one of the oldest Balinese gamelan ensembles with historical, religious, and aesthetic significance in Balinese Hindu society. One ensemble that has been preserved to the present day is the Gambelan Gambang of Pura Kelaci in Tanjung Bungkak Traditional Village, Denpasar City. This study aims to examine the existence of the Pura Kelaci Gambelan Gambang as a sacred Balinese musical heritage by analyzing its history, organology, functions, aesthetic values, and preservation efforts. The study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, literature review, and documentation, and analyzed using descriptive qualitative analysis involving data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the Pura Kelaci Gambelan Gambang is a hereditary sacred ensemble (gambelan piturun) that continues to accompany various Hindu religious ceremonies, particularly Pitra Yadnya, Dewa Yadnya, and Manusa Yadnya. Organologically, the ensemble consists of bamboo gambang instruments and bronze gangsa gambang instruments, producing a soft and sacred musical character. Its continued existence is supported by the traditional village system, the practice of ngayah, the regeneration of musicians, and the community's commitment to preserving its ritual function. Therefore, the Pura Kelaci Gambelan Gambang serves not only as a musical medium but also as a cultural identity and sacred Balinese musical heritage with historical, religious, social, and aesthetic values.

Keywords: Gambelan Gambang, Pura Kelaci, Balinese Karawitan, Existence, Cultural Heritage.
.

Received: 15-juli-2026 *Revised:* 15-juli-2026 *Accepted: 15-juli-2026* Terbit: 15-juli-2026

Kata kunci: Gambelan Gambang, Pura Kelaci, Karawitan Bali, Eksistensi, Warisan Budaya.

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan seni budaya yang berkembang seiring dengan kehidupan masyarakatnya. Seni tidak hanya dipandang sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan sosial, adat, dan keagamaan. Dalam masyarakat Hindu Bali, seni menjadi salah satu bentuk persembahan (yadnya) kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Oleh karena itu, hampir seluruh pelaksanaan upacara keagamaan selalu melibatkan unsur seni, baik seni tari, seni tabuh, seni suara, maupun seni rupa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa seni memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar media ekspresi estetis, yakni sebagai media komunikasi spiritual antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya (Bandem & deBoer, 1995).

Salah satu bentuk seni yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Bali adalah seni karawitan. Karawitan Bali berkembang dalam berbagai bentuk barungan gamelan yang memiliki fungsi, karakter musikal, dan nilai budaya yang berbeda-beda. Berdasarkan perkembangan historisnya, gamelan Bali dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu golongan tua, golongan madya, dan golongan baru. Salah satu barungan yang termasuk ke dalam kelompok gamelan tua adalah Gambelan Gambang. Barungan ini memiliki ciri khas berupa penggunaan bilah bambu sebagai instrumen utama yang dipadukan dengan gangsa berbahan perunggu, sehingga menghasilkan karakter bunyi yang lembut, tenang, dan sakral (Dibia, 2012).

Menurut Bandem (2013), Gambelan Gambang merupakan salah satu barungan gamelan Bali yang memiliki nilai sejarah tinggi karena telah berkembang sejak masa Bali Kuno. Hingga saat ini, keberadaannya relatif terbatas jika dibandingkan dengan Gong Kebyar, Semar Pegulingan, maupun Gender Wayang. Keterbatasan jumlah tersebut disebabkan oleh fungsi Gambelan Gambang yang lebih banyak digunakan sebagai pengiring upacara keagamaan, terutama Pitra Yadnya, sehingga tidak seluruh desa adat di Bali memiliki barungan gamelan ini. Oleh sebab itu, setiap Gambelan Gambang yang masih lestari memiliki nilai penting sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dijaga keberadaannya.

Dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali, Gambelan Gambang memiliki fungsi yang erat kaitannya dengan pelaksanaan berbagai upacara yadnya. Selain sebagai media musikal, keberadaan Gambelan Gambang dipahami sebagai bagian dari gita yadnya, yaitu persembahan melalui bunyi-bunyian yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Alunan gending yang dimainkan dipercaya mampu menciptakan suasana sakral sehingga mendukung kekhidmatan pelaksanaan upacara. Dengan demikian, nilai yang terkandung dalam Gambelan Gambang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga religius, filosofis, dan sosial (Yudabakti & Watra, 2007).

Salah satu Gambelan Gambang yang hingga kini masih dipertahankan keberadaannya adalah Gambelan Gambang Pura Kelaci yang berada di Desa Adat Tanjung Bungkak, Kota Denpasar. Berdasarkan hasil observasi awal, gambelan ini masih difungsikan sebagai pengiring berbagai upacara keagamaan yang diselenggarakan di lingkungan Pura Kelaci. Masyarakat setempat meyakini bahwa Gambelan Gambang merupakan gambelan piturun, yaitu warisan leluhur yang memiliki nilai sakral dan harus dijaga keberadaannya. Oleh karena itu, penggunaannya masih mengikuti aturan adat yang berlaku serta hanya dimainkan pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan kepentingan upacara.

Keberlangsungan Gambelan Gambang Pura Kelaci menunjukkan bahwa masyarakat Desa Adat Tanjung Bungkak masih memiliki komitmen yang tinggi terhadap pelestarian warisan budaya. Pelestarian tidak hanya dilakukan melalui pemeliharaan instrumen, tetapi juga melalui regenerasi penabuh, pelaksanaan latihan, serta keterlibatan generasi muda dalam kegiatan karawitan. Tradisi ngayah yang masih berkembang

menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberlangsungan fungsi Gambelan Gambang sebagai bagian dari kehidupan adat dan keagamaan masyarakat.

Meskipun demikian, perkembangan zaman menghadirkan berbagai tantangan terhadap keberlangsungan seni tradisional. Arus globalisasi, perubahan pola kehidupan masyarakat, serta meningkatnya minat terhadap budaya populer menyebabkan beberapa jenis gamelan klasik mulai mengalami penurunan fungsi dan jumlah penabuh. Kondisi tersebut juga berpotensi memengaruhi keberadaan Gambelan Gambang apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, dokumentasi dan penelitian ilmiah mengenai Gambelan Gambang menjadi penting sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya.

Beberapa penelitian mengenai Gambelan Gambang telah dilakukan, namun sebagian besar membahas aspek organologi, fungsi dalam upacara Pitra Yadnya, maupun kajian umum mengenai gamelan Bali. Penelitian yang secara khusus mengkaji Gambelan Gambang Pura Kelaci Desa Adat Tanjung Bungkak masih sangat terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena berfokus pada eksistensi Gambelan Gambang Pura Kelaci melalui kajian sejarah, organologi, fungsi, nilai estetika, serta upaya pelestariannya dalam kehidupan masyarakat pendukung.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi Gambelan Gambang Pura Kelaci sebagai salah satu warisan karawitan sakral Bali yang masih bertahan hingga saat ini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian karawitan Bali, sekaligus menjadi salah satu bentuk dokumentasi ilmiah yang mendukung pelestarian Gambelan Gambang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Adat Tanjung Bungkak.

Received: tanggalRevised: tanggalAccepted: tanggalTerbit: tanggal

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks yang alamiah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mengenai eksistensi Gambelan Gambang Pura Kelaci sebagai warisan karawitan sakral yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Adat Tanjung Bungkak.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Pura Kelaci, Desa Adat Tanjung Bungkak, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Lokasi tersebut dipilih karena Pura Kelaci merupakan salah satu pura yang masih memiliki dan menggunakan Gambelan Gambang dalam berbagai pelaksanaan upacara keagamaan Hindu. Selain itu, Gambelan Gambang di Pura Kelaci merupakan gambelan piturun yang diwariskan secara turun-temurun sehingga memiliki nilai historis, religius, dan budaya yang penting untuk dikaji.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap kondisi fisik Gambelan Gambang, proses penyajian dalam upacara keagamaan, serta wawancara dengan narasumber yang mengetahui sejarah dan perkembangan Gambelan Gambang Pura Kelaci, seperti pemangku pura, pengelingsir desa, prajuru adat, dan penabuh Gambelan Gambang. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen yang berkaitan dengan Gambelan Gambang, karawitan Bali, dan kebudayaan Bali.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk instrumen, teknik permainan, fungsi, dan kondisi Gambelan Gambang di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai sejarah, fungsi, nilai sakral, serta upaya pelestarian Gambelan Gambang. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto instrumen, aktivitas latihan, maupun pelaksanaan upacara yang melibatkan Gambelan Gambang. Adapun studi pustaka

dilakukan untuk memperkuat landasan teori sekaligus membandingkan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2023), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber maupun berbagai teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, hasil observasi dibandingkan dengan hasil wawancara serta didukung oleh dokumentasi dan referensi pustaka sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh data yang telah diperoleh sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai eksistensi Gambelan Gambang Pura Kelaci sebagai warisan karawitan sakral Bali.

Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang valid, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai sejarah, fungsi, organologi, nilai estetika, serta upaya pelestarian Gambelan Gambang Pura Kelaci di Desa Adat Tanjung Bungkak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Gambelan Gambang Pura Kelaci Desa Adat Tanjung Bungkak

Gambelan Gambang merupakan salah satu barungan gamelan Bali golongan tua yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya pada beberapa desa adat di Bali. Menurut Bandem dan deBoer (1995), Gambelan Gambang termasuk salah satu bentuk karawitan klasik yang memiliki hubungan erat dengan pelaksanaan upacara keagamaan Hindu, khususnya Pitra Yadnya. Dibandingkan dengan barungan gamelan lain seperti Gong Kebyar atau Semar Pegulingan, Gambelan Gambang memiliki karakter musikal yang lebih sederhana, namun mengandung nilai religius dan filosofis yang sangat kuat. Keberadaannya menjadi salah satu bukti perkembangan seni karawitan Bali yang tumbuh seiring dengan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dibia (2012) menjelaskan bahwa Gambelan Gambang merupakan bagian dari warisan budaya Bali yang tidak hanya berfungsi sebagai media musikal, tetapi juga sebagai media ritual (gita yadnya). Oleh karena itu, keberadaan Gambelan Gambang pada suatu desa adat umumnya memiliki hubungan yang erat dengan sejarah desa, keberadaan pura, serta sistem kepercayaan masyarakat pendukungnya. Setiap barungan Gambelan Gambang memiliki karakteristik dan sejarah yang berbeda sesuai dengan perkembangan budaya di wilayahnya masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi di Pura Kelaci, Desa Adat Tanjung Bungkak, diketahui bahwa Gambelan Gambang yang berada di pura tersebut merupakan gambelan piturun, yaitu gamelan warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun kepada masyarakat adat. Meskipun tidak ditemukan sumber tertulis yang menjelaskan secara pasti tahun pembuatannya, masyarakat meyakini bahwa keberadaan Gambelan Gambang telah menyatu dengan sejarah Pura Kelaci sejak masa lampau. Informasi tersebut diperkuat melalui keterangan para pengelingsir desa yang menyatakan bahwa gambelan ini selalu digunakan dalam pelaksanaan upacara-upacara penting di lingkungan Pura Kelaci.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa Gambelan Gambang Pura Kelaci tidak pernah mengalami perubahan fungsi sejak diwariskan oleh leluhur. Hingga saat ini, barungan tersebut tetap digunakan sebagai pengiring berbagai upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Tanjung Bungkak. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai adat dan agama yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Keberlangsungan fungsi tersebut menjadi salah satu faktor utama yang menjaga eksistensi Gambelan Gambang di tengah perkembangan seni pertunjukan modern.

Selain memiliki nilai historis, Gambelan Gambang Pura Kelaci juga memiliki nilai spiritual yang tinggi. Masyarakat memandang gamelan ini sebagai benda sakral sehingga penggunaannya tidak dapat dilakukan secara bebas. Sebelum dimainkan dalam upacara keagamaan, para penabuh biasanya melaksanakan persembahyangan sebagai bentuk penghormatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sikap tersebut mencerminkan bahwa masyarakat Bali tidak hanya memandang gamelan sebagai instrumen musik, tetapi juga sebagai bagian dari sarana upacara yang memiliki nilai religius.

Secara fisik, kondisi Gambelan Gambang Pura Kelaci masih terawat dengan baik. Instrumen disimpan di lingkungan pura dan hanya dikeluarkan ketika digunakan dalam kegiatan keagamaan maupun latihan tertentu. Perawatan dilakukan secara berkala oleh masyarakat adat sebagai bentuk tanggung jawab terhadap warisan budaya leluhur. Menurut Bandem (2013), pemeliharaan instrumen gamelan merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya yang penting karena keberadaan instrumen fisik menjadi pendukung utama dalam keberlangsungan tradisi karawitan Bali. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Adat Tanjung Bungkak memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menjaga warisan budaya yang dimiliki.

Apabila dibandingkan dengan beberapa Gambelan Gambang di daerah lain yang mulai jarang digunakan akibat berkurangnya jumlah penabuh maupun perubahan fungsi kesenian, Gambelan Gambang Pura Kelaci masih memperlihatkan tingkat eksistensi yang baik. Keberadaan berbagai upacara adat dan keagamaan yang masih rutin dilaksanakan menjadi faktor yang menyebabkan Gambelan Gambang tetap memiliki fungsi nyata dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, eksistensi Gambelan Gambang Pura Kelaci tidak hanya dipertahankan melalui keberadaan instrumennya, tetapi juga melalui kesinambungan fungsi ritual yang masih dijalankan hingga saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa sejarah Gambelan Gambang Pura Kelaci tidak hanya menggambarkan perjalanan sebuah barungan gamelan, tetapi juga mencerminkan hubungan erat antara seni, agama, dan adat istiadat masyarakat Bali. Keberadaan Gambelan Gambang sebagai gambelan piturun, penggunaannya dalam berbagai upacara keagamaan, serta komitmen masyarakat dalam menjaga dan melestarikannya menjadi bukti bahwa Gambelan Gambang Pura Kelaci merupakan salah satu warisan karawitan sakral yang masih memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Tanjung Bungkak.

Organologi dan Karakteristik Musikal Gambelan Gambang Pura Kelaci Desa Adat Tanjung Bungkak

Organologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari alat musik berdasarkan bentuk, bahan, sistem konstruksi, teknik permainan, dan fungsi instrumen dalam suatu ensambel musik. Menurut Hood (1980), kajian organologi tidak hanya membahas aspek fisik instrumen, tetapi juga hubungan antara bentuk instrumen dengan sistem musikal dan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Dalam konteks karawitan Bali, kajian organologi menjadi penting karena setiap barungan gamelan memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan fungsi, sejarah, dan perkembangan budaya pada masing-masing daerah.

Bandem dan deBoer (1995) menjelaskan bahwa Gambelan Gambang merupakan salah satu barungan gamelan Bali golongan tua yang memiliki susunan instrumen berbeda dengan barungan gamelan lainnya. Ciri utama Gambelan Gambang adalah penggunaan bilah bambu sebagai instrumen pokok yang dipadukan dengan instrumen berbahan perunggu. Perpaduan kedua jenis instrumen tersebut menghasilkan warna bunyi yang khas, lembut, dan bersifat kontemplatif sehingga sesuai digunakan sebagai pengiring berbagai upacara keagamaan Hindu di Bali.

Berdasarkan hasil observasi di Pura Kelaci, Gambelan Gambang yang dimiliki oleh Desa Adat Tanjung Bungkak terdiri atas empat tungguh gambang dan dua tungguh gangsa gambang. Keempat instrumen gambang menggunakan bilah bambu yang disusun berdasarkan tinggi rendah nada, sedangkan dua tungguh gangsa menggunakan bilah perunggu yang berfungsi mempertegas jalannya melodi. Susunan instrumen tersebut masih mempertahankan bentuk tradisional sebagaimana diwariskan oleh generasi terdahulu dan hingga kini belum mengalami perubahan yang signifikan.

Instrumen gambang dibuat menggunakan bambu pilihan yang memiliki kualitas serat dan tingkat kekeringan tertentu agar menghasilkan resonansi bunyi yang baik. Bilah-bilah bambu dipasang pada

pelawah kayu yang berfungsi sebagai tempat sekaligus resonator alami. Sementara itu, gangsa gambang dibuat dari bahan perunggu yang memiliki daya resonansi lebih panjang sehingga mampu memberikan keseimbangan terhadap karakter bunyi bambu. Perpaduan kedua jenis material tersebut menghasilkan warna suara yang unik dan menjadi identitas utama Gambelan Gambang.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kondisi fisik instrumen Gambelan Gambang Pura Kelaci masih terawat dengan baik. Bilah bambu maupun bilah perunggu masih dapat menghasilkan nada yang jelas dan stabil. Hal tersebut menunjukkan adanya perhatian masyarakat terhadap perawatan instrumen sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya. Menurut Dibia (2012), pemeliharaan instrumen gamelan merupakan salah satu bentuk pelestarian yang penting karena kualitas bunyi sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik instrumen itu sendiri.

Dari aspek musikal, Gambelan Gambang Pura Kelaci menggunakan laras pelog saih pitu, yaitu sistem nada yang terdiri atas tujuh nada pokok. Namun demikian, dalam praktik penyajian tidak seluruh nada selalu digunakan secara bersamaan. Pemilihan nada disesuaikan dengan karakter gending dan jenis upacara yang sedang berlangsung. Sistem laras tersebut memberikan nuansa musikal yang tenang, agung, dan penuh wibawa sehingga sesuai dengan fungsi Gambelan Gambang sebagai pengiring upacara keagamaan.

Teknik permainan Gambelan Gambang memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi karena setiap penabuh dituntut memahami struktur gending serta menjaga kekompakan dengan pemain lainnya. Instrumen gambang dimainkan menggunakan dua panggul khusus yang menghasilkan pola melodi cepat dan berkesinambungan, sedangkan gangsa gambang berfungsi memperkuat jalannya melodi pokok. Dalam penyajiannya, masing-masing instrumen saling mengisi sehingga membentuk jalinan melodi yang utuh dan harmonis.

Menurut Supanggah (2002), keindahan suatu sajian karawitan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu penabuh, tetapi juga oleh kemampuan seluruh pemain dalam membangun keseimbangan musikal. Hasil observasi menunjukkan bahwa prinsip tersebut masih diterapkan oleh para penabuh Gambelan Gambang Pura Kelaci. Setiap pemain memahami perannya masing-masing sehingga tidak terjadi dominasi satu instrumen terhadap instrumen lainnya. Keharmonisan tersebut menjadi salah satu ciri khas penyajian Gambelan Gambang yang tetap dipertahankan hingga saat ini.

Selain memiliki fungsi musikal, bentuk organologi Gambelan Gambang juga mencerminkan nilai filosofis masyarakat Bali. Penggunaan bambu sebagai instrumen utama menunjukkan kedekatan masyarakat dengan alam sebagai sumber kehidupan, sedangkan perpaduan antara bambu dan perunggu melambangkan keseimbangan antara unsur alam dan hasil kreativitas manusia. Nilai tersebut selaras dengan konsep Tri Hita Karana, yaitu menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa organologi Gambelan Gambang Pura Kelaci masih mempertahankan bentuk tradisional sebagaimana diwariskan oleh leluhur. Keaslian bentuk instrumen, sistem laras, teknik permainan, serta karakter musikal yang tetap dipertahankan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Adat Tanjung Bungkak memiliki komitmen yang kuat dalam menjaga autentisitas warisan karawitan sakral tersebut. Oleh karena itu, Gambelan Gambang Pura Kelaci tidak hanya memiliki nilai sebagai instrumen musik, tetapi juga sebagai representasi pengetahuan tradisional dan identitas budaya masyarakat Bali.

Fungsi Gambelan Gambang Pura Kelaci dalam Kehidupan Religius dan Sosial Masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat Bali, gamelan tidak hanya dipahami sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan aktivitas keagamaan dan adat istiadat. Menurut Bandem dan deBoer (1995), hampir seluruh barungan gamelan Bali memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan konteks penggunaannya, baik sebagai gamelan wali (sakral), bebali (upacara), maupun balih-balihan (hiburan). Di antara berbagai jenis barungan tersebut, Gambelan Gambang termasuk gamelan yang memiliki keterkaitan sangat kuat dengan kegiatan ritual masyarakat Hindu Bali.

Dibia (2012) menyatakan bahwa keberadaan Gambelan Gambang merupakan bentuk implementasi konsep gita yadnya, yaitu persembahan suci melalui bunyi-bunyian yang dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Oleh karena itu, penyajian Gambelan Gambang bukan hanya bertujuan menghasilkan keindahan musikal, tetapi juga menciptakan suasana sakral yang mendukung jalannya upacara keagamaan.

Fungsi tersebut menjadikan Gambelan Gambang sebagai salah satu media spiritual yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Bali.

Berdasarkan hasil observasi di Pura Kelaci, Gambelan Gambang masih difungsikan secara aktif dalam berbagai pelaksanaan upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Adat Tanjung Bungkak. Keberadaannya tidak pernah dipisahkan dari rangkaian upacara karena masyarakat meyakini bahwa bunyi Gambelan Gambang merupakan bagian dari persembahan suci yang harus hadir dalam pelaksanaan yadnya tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi Gambelan Gambang hingga saat ini masih tetap sesuai dengan fungsi tradisionalnya dan belum mengalami pergeseran menjadi media hiburan semata.

Fungsi dalam Upacara Pitra Yadnya

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, fungsi utama Gambelan Gambang Pura Kelaci adalah sebagai pengiring Pitra Yadnya, khususnya pada rangkaian upacara ngaben dan upacara penyucian roh leluhur. Dalam pelaksanaan upacara tersebut, Gambelan Gambang dimainkan untuk mengiringi prosesi ritual sehingga tercipta suasana yang tenang, khidmat, dan penuh penghormatan kepada leluhur.

Masyarakat Desa Adat Tanjung Bungkak meyakini bahwa alunan gending Gambang merupakan simbol penghormatan terakhir kepada leluhur sekaligus menjadi bagian dari doa agar perjalanan atman menuju alam yang lebih suci berlangsung dengan baik. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Yudabakti dan Watra (2007) yang menjelaskan bahwa unsur seni dalam upacara Hindu Bali tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga mengandung makna religius dan filosofis yang berkaitan dengan pelaksanaan yadnya.

Fungsi dalam Upacara Dewa Yadnya

Selain mengiringi Pitra Yadnya, Gambelan Gambang Pura Kelaci juga digunakan pada pelaksanaan Dewa Yadnya, khususnya ketika berlangsungnya piodalan dan upacara besar di Pura Kelaci. Dalam konteks ini, Gambelan Gambang berfungsi sebagai sarana persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui sajian musik yang sakral.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penyajian Gambelan Gambang dilakukan bersamaan dengan rangkaian persembahyangan, tari wali, dan berbagai bentuk persembahan lainnya. Kehadiran gamelan mampu membangun suasana religius sehingga umat dapat melaksanakan persembahyangan dengan lebih khusyuk. Hal ini memperlihatkan bahwa seni karawitan memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan spiritual masyarakat Bali.

Fungsi Sosial dalam Kehidupan Masyarakat

Di samping fungsi religius, Gambelan Gambang juga memiliki fungsi sosial yang sangat penting. Menurut Supanggah (2002), suatu kesenian tradisional akan tetap bertahan apabila masih memiliki fungsi sosial bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi sosial tersebut terlihat dari aktivitas latihan bersama, regenerasi penabuh, serta tradisi ngayah yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Tanjung Bungkak.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat secara sukarela ikut serta dalam kegiatan latihan maupun pelaksanaan upacara yang menggunakan Gambelan Gambang. Kegiatan tersebut menjadi sarana mempererat hubungan antarmasyarakat sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya desa. Melalui tradisi ngayah, masyarakat tidak hanya menjaga keberlangsungan fungsi Gambelan Gambang, tetapi juga menanamkan nilai gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab kepada generasi muda.

Fungsi sebagai Media Pelestarian Budaya

Keberadaan Gambelan Gambang Pura Kelaci juga memiliki fungsi sebagai media pelestarian budaya. Proses pewarisan dilakukan melalui pembelajaran langsung antara penabuh senior dengan generasi muda. Sistem pembelajaran tersebut masih mempertahankan metode tradisional, yaitu belajar dengan cara mendengarkan, mengamati, dan mempraktikkan gending secara berulang-ulang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa regenerasi penabuh masih berjalan dengan baik karena masyarakat menyadari pentingnya mempertahankan keberadaan Gambelan Gambang sebagai identitas budaya desa. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan Gambelan Gambang Pura Kelaci tetap lestari hingga sekarang.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa Gambelan Gambang Pura Kelaci memiliki fungsi yang bersifat multidimensional, yaitu sebagai sarana ritual keagamaan, media persembahan (gita yadnya), pengiring upacara adat, media pendidikan budaya, serta sarana memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Beragam fungsi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Gambelan Gambang tidak hanya memiliki nilai musikal, tetapi juga menjadi bagian penting dari sistem kehidupan masyarakat Desa Adat Tanjung Bungkak. Selama fungsi-fungsi tersebut tetap dijalankan, eksistensi Gambelan Gambang sebagai warisan karawitan sakral Bali akan tetap terpelihara.

Nilai Estetika dan Eksistensi Gambelan Gambang Pura Kelaci Desa Adat Tanjung Bungkak

Estetika merupakan salah satu aspek penting dalam seni yang berkaitan dengan nilai keindahan, keharmonisan, dan pengalaman artistik yang diperoleh melalui suatu karya seni. Menurut Djelantik (2004), nilai estetika dalam seni tidak hanya diukur dari bentuk visual atau bunyi yang dihasilkan, tetapi juga dari makna, fungsi, dan pengalaman yang dirasakan oleh masyarakat pendukungnya. Dalam konteks karawitan Bali, nilai estetika lahir dari perpaduan antara teknik musikal, ekspresi artistik, serta nilai religius yang terkandung dalam setiap penyajiannya.

Bandem (2013) menjelaskan bahwa keindahan dalam gamelan Bali tidak hanya terletak pada struktur musikal, tetapi juga pada keselarasan antarinstrumen, ketepatan teknik permainan, serta kemampuan penabuh dalam menyampaikan karakter gending sesuai dengan fungsi pertunjukannya. Oleh karena itu, setiap barungan gamelan memiliki identitas estetika yang berbeda sesuai dengan fungsi dan konteks budayanya.

Berdasarkan hasil observasi, Gambelan Gambang Pura Kelaci memiliki karakter bunyi yang lembut, tenang, dan bersifat kontemplatif. Warna bunyi tersebut dihasilkan dari perpaduan instrumen gambang berbahan bambu dengan gangsa gambang berbahan perunggu. Perbedaan material tersebut menghasilkan kualitas suara yang khas sehingga mampu menciptakan suasana sakral dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Karakter musikal ini menjadi salah satu ciri utama yang membedakan Gambelan Gambang dengan barungan gamelan Bali lainnya seperti Gong Kebyar yang memiliki karakter lebih dinamis dan eksplosif.

Dari aspek penyajian, keindahan Gambelan Gambang juga tampak pada keterpaduan permainan antarpenabuh. Setiap pemain memiliki peran yang saling melengkapi sehingga membentuk jalinan melodi yang harmonis. Kekompakan tersebut tidak hanya diperoleh melalui kemampuan teknis, tetapi juga melalui proses latihan yang berkesinambungan serta pengalaman memainkan gending dalam berbagai pelaksanaan upacara. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa para penabuh di Pura Kelaci masih mempertahankan teknik permainan tradisional yang diwariskan oleh generasi sebelumnya sehingga karakter musikal Gambelan Gambang tetap terjaga.

Selain memiliki nilai estetika musikal, Gambelan Gambang Pura Kelaci juga mengandung nilai filosofis yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Bali. Keharmonisan bunyi yang dihasilkan mencerminkan konsep Tri Hita Karana, yaitu keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (parhyangan), manusia dengan sesama (pawongan), dan manusia dengan lingkungan (palemahan). Nilai tersebut tercermin dalam proses penyajian yang selalu dilandasi semangat kebersamaan, disiplin, dan rasa tanggung jawab terhadap pelaksanaan upacara keagamaan.

Eksistensi Gambelan Gambang Pura Kelaci hingga saat ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Adat Tanjung Bungkak masih memiliki komitmen yang kuat dalam melestarikan warisan budaya leluhur. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, keberlangsungan Gambelan Gambang didukung oleh beberapa faktor, antara lain masih berjalannya pelaksanaan upacara adat dan keagamaan, adanya regenerasi penabuh, serta peran desa adat dalam menjaga dan merawat instrumen gamelan. Faktor-faktor tersebut menjadi dasar utama yang menjaga keberadaan Gambelan Gambang agar tetap hidup di tengah perkembangan zaman.

Pelestarian juga dilakukan melalui kegiatan latihan secara berkala yang melibatkan generasi muda. Keterlibatan generasi muda menjadi bagian penting dalam proses pewarisan nilai-nilai karawitan Bali. Mereka tidak hanya mempelajari teknik memainkan instrumen, tetapi juga memahami etika, tata cara, dan makna religius yang melekat pada Gambelan Gambang. Dengan demikian, proses regenerasi tidak hanya menghasilkan penabuh baru, tetapi juga menjaga keberlanjutan nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian Gambelan Gambang juga menghadapi beberapa tantangan. Perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, dan meningkatnya minat generasi muda terhadap musik modern berpotensi mengurangi perhatian terhadap seni tradisional. Apabila kondisi tersebut tidak diimbangi dengan program pelestarian yang berkelanjutan, dikhawatirkan keberadaan Gambelan Gambang akan mengalami penurunan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara masyarakat adat, pemerintah, lembaga pendidikan, dan akademisi dalam mendukung upaya pelestarian melalui pendidikan, penelitian, dokumentasi, serta kegiatan seni budaya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa eksistensi Gambelan Gambang Pura Kelaci tidak hanya ditentukan oleh keberadaan instrumen fisik, tetapi juga oleh keberlanjutan fungsi religius, sistem pewarisan pengetahuan, serta komitmen masyarakat dalam menjaga tradisi. Selama nilai-nilai tersebut tetap dipertahankan, Gambelan Gambang Pura Kelaci akan tetap menjadi salah satu warisan karawitan sakral Bali yang memiliki nilai sejarah, estetika, religius, dan sosial. Dengan demikian, pelestarian Gambelan Gambang bukan hanya menjadi tanggung jawab masyarakat Desa Adat Tanjung Bungkak, tetapi juga merupakan bagian dari upaya menjaga keberlangsungan identitas budaya Bali di tengah arus globalisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Gambelan Gambang Pura Kelaci Desa Adat Tanjung Bungkak merupakan salah satu barungan gamelan golongan tua yang masih mempertahankan eksistensinya sebagai warisan karawitan sakral Bali. Keberadaan gambelan ini tidak hanya memiliki nilai historis sebagai gambelan piturun yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga memiliki fungsi religius yang tetap dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya. Hingga saat ini, Gambelan Gambang masih digunakan sebagai pengiring berbagai pelaksanaan upacara Hindu, khususnya Pitra Yadnya, Dewa Yadnya, serta beberapa rangkaian Manusa Yadnya, sehingga keberadaannya tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan spiritual masyarakat Desa Adat Tanjung Bungkak.

Dari aspek organologi, Gambelan Gambang Pura Kelaci masih mempertahankan bentuk dan karakteristik tradisionalnya melalui penggunaan instrumen berbahan bambu dan perunggu dengan sistem laras pelog saih pitu. Perpaduan kedua jenis instrumen tersebut menghasilkan karakter musikal yang lembut, tenang, dan sakral sehingga sesuai dengan fungsi utamanya sebagai media gita yadnya. Selain memiliki nilai estetika musikal, Gambelan Gambang juga mengandung nilai filosofis yang mencerminkan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sebagaimana tercermin dalam konsep Tri Hita Karana.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa eksistensi Gambelan Gambang Pura Kelaci tidak terlepas dari peran aktif masyarakat Desa Adat Tanjung Bungkak dalam menjaga keberlangsungannya. Tradisi ngayah, sistem regenerasi penabuh, pemeliharaan instrumen, serta komitmen masyarakat adat dalam mempertahankan fungsi ritual menjadi faktor utama yang mendukung kelestarian barungan gamelan ini. Meskipun menghadapi tantangan akibat perkembangan zaman dan perubahan minat generasi muda terhadap budaya modern, Gambelan Gambang Pura Kelaci masih mampu bertahan karena tetap memiliki fungsi nyata dalam kehidupan adat dan keagamaan masyarakat.

Dengan demikian, Gambelan Gambang Pura Kelaci tidak hanya memiliki nilai sebagai media musikal, tetapi juga sebagai identitas budaya, warisan sejarah, serta simbol keberlanjutan tradisi karawitan Bali. Oleh karena itu, upaya pelestarian melalui dokumentasi ilmiah, pendidikan, regenerasi penabuh, serta dukungan masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan perlu terus dilakukan agar keberadaan Gambelan

Gambang tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang sebagai salah satu kekayaan budaya Bali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu Mata Kuliah Metode Penulisan Ilmiah Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penyusunan artikel ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Desa Adat Tanjung Bungkak, pengelingsir desa, pemangku Pura Kelaci, serta seluruh penabuh Gambelan Gambang yang telah memberikan informasi, kesempatan observasi, dan berbagai data yang sangat membantu dalam proses penelitian. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang karawitan Bali, serta menjadi salah satu bentuk dokumentasi ilmiah dalam upaya pelestarian Gambelan Gambang Pura Kelaci sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, religius, sosial, dan estetika.

DAFTAR PUSTAKA

Bandem, I M. (2013). *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: BP STIKOM Bali.

Bandem, I M., & deBoer, F. E. (1995). *Balinese Music*. Singapore: Periplus Editions.

Dibia, I W. (2012). *Gamelan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi Foundation.

Djelantik, A. A. M. (2004). Estetika: *Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Herbst, E. (1997). *Voices in Bali: Energies and Perceptions in Vocal Music and Dance Theater*. Middletown: Wesleyan University Press.

Hood, M. (1980). *The Evolution of Javanese Gamelan*. Wilhelmshaven: Florian Noetzel Verlag.

McPhee, C. (1966). *Music in Bali*. New Haven: Yale University Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung*: PT Remaja Rosdakarya.

Sastrawan, A. (2023). *Gambelan Gambang Pura Kelaci Desa Adat Tanjung Bungkak.* Blog Institut Seni Indonesia Bali.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif. Bandung*: Alfabeta.

Supanggah, R. (2002). *Bothekan Karawitan I*. Surakarta: STSI Press.

Yudabakti, I. M., & Watra, I. W. (2007). *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.